



Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas Terhadap Ketersediaan Fasilitas Pendidikan untuk Pembelajaran Aktif di SD Negeri 1 Gobras

Perceptions of Physical Education Teachers and Classroom Teachers on the Availability of Educational Facilities for Active Learning at SD Negeri 1 Gobras

Afifah Avilani¹, Sri Purnama Sari², Devi Sri Agustin³, Erni Pitriani⁴, Desi Nadia Ulpah⁵,
Dinda Nurfarida⁶, Chandra Rizky Noviandi⁷, Rahmat Permana⁸

¹⁻⁸PGSD FKIP, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Email: afifah.avilani@gmail.com¹, sripurnamasari960@gmail.com², devisriagustin148@gmail.com³,
ernipitriani@gmail.com⁴, nadiadesiii05@gmail.com⁵, dindanurfarida30@gmail.com⁶,
noviandirizki930@gmail.com⁷, rahmat.pgsd@gmail.com⁸

Korespondensi penulis: afifah.avilani@gmail.com*

Article History:

Received: Mei 12, 2025;

Revised: Juni 18, 2025;

Accepted: Juli 12, 2025;

Published: Juli 14, 2025

Keywords: Active Learning,
Availability of educational facilities,
Physical Education, sports, and
Health (PJOK), Teacher
perceptions.

Abstract: The availability of educational facilities is one of the most important factors in enhancing active learning, particularly in the context of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) education and classroom settings. Physical education and health is one of the subjects that can help students develop themselves as individuals and social beings so that they grow and develop naturally (Firmasnyah & Rukmana, 2017). The availability of educational facilities is one of the most important factors in enhancing active learning, particularly in the context of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) education and classroom settings. The purpose of this study is to understand how PJOK and classroom teachers perceive the availability of educational facilities in schools in promoting active learning. The availability of educational facilities in schools in promoting active learning. The methodology used in this study is a qualitative descriptive technique using interviews to collect data. The research methodology is qualitative descriptive, using data collection techniques through interviews. Qualitative descriptive using data collection techniques through interviews. This study involved physical education teachers and classroom teachers from SDN Dasar 1 Gobras Tasikmalaya. The findings of this study indicate that most teachers believe that educational facilities at schools are adequate but need to be improved to ensure more effective active learning. Additionally, there are differences in perception between physical education teachers and classroom teachers, with physical education teachers emphasizing the importance of facilities for classrooms and sports. Additionally, there are differences in perception between physical education teachers and classroom teachers, with physical education teachers emphasizing the importance of facilities for classrooms and sports.

Abstrak

PJOK merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata Pelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan diri sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar (Firmasnyah & Rukmana, 2017). Pembelajaran PJOK memiliki karakter pembelajaran yang unik (khas), yaitu dalam waktu yang bersamaan dapat membelajarkan dan mendidik peserta didik di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pembelajaran aktif, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan serta pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru PJOK dan guru kelas terhadap ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah dalam menunjang pembelajaran aktif. Metode yang

digunakan dalam observasi ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran, tetapi hanya mengamati aktivitas guru dan siswa serta kondisi sarana dan prasarana pendidikan. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar wawancara secara terstruktur. Responden dalam penelitian ini adalah guru PJOK dan guru kelas dari sekolah dasar 1 Gobras di kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menilai fasilitas pendidikan di sekolah kurang memadai, dan perlu ditingkatkan agar pembelajaran aktif lebih optimal. Selain itu, terdapat perbedaan persepsi antara guru PJOK dan guru kelas, di mana guru PJOK lebih menekankan pentingnya fasilitas olahraga dan ruang terbuka, sedangkan guru kelas lebih menyoroti ketersediaan media belajar dan perangkat pembelajaran interaktif. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah dan pemangku kepentingan meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas pendidikan, baik untuk pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, guna mendukung pembelajaran aktif yang lebih bermakna dan sesuai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Aktif, Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Persepsi Guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, pembelajaran aktif menjadi salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan oleh para ahli pendidikan. Menurut Bonwell dan Eison (1991), pembelajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui aktivitas yang merangsang keterlibatan kognitif dan fisik, seperti diskusi kelompok, eksperimen, presentasi, hingga simulasi. Namun, realisasi pembelajaran aktif di lapangan tidak selalu berjalan ideal, terutama di sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Strategi pembelajaran aktif bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi siswa sebagai subjek didik secara optimal sebagai siswa mampu merubah dirinya (tingkah laku, cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti sebuah keaktifan fisik. "Sehingga siswa benar-benar berperan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan menempatkan kedudukan siswa sebagai subjek dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar". Salah satu aspek krusial yang menentukan keberhasilan pembelajaran aktif adalah ketersediaan fasilitas pendidikan yang mendukung, baik dari segi ruang, alat peraga, media teknologi, hingga perlengkapan kegiatan fisik. Dalam konteks inilah, SD Negeri 1 Gobras menjadi salah satu contoh nyata di mana semangat guru dan potensi siswa tidak sepenuhnya dapat berkembang karena terbentur oleh kondisi sarana prasarana yang minim. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru di SD Negeri 1 Gobras, diketahui bahwa berbagai keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran aktif. Beberapa kelas harus menjalankan sistem pembelajaran bergiliran (shift pagi dan siang)

akibat keterbatasan jumlah ruang kelas. Kelas 1 dan kelas 3, misalnya, tidak memiliki ruang belajar tetap, sehingga waktu dan ritme belajar siswa terganggu. Di sisi lain, fasilitas teknologi seperti proyektor dan smart TV hanya tersedia di beberapa kelas saja (kelas 2 dan 5), sehingga siswa di kelas lain tidak mendapatkan pengalaman belajar digital yang interaktif. Tidak hanya pada mata pelajaran umum, keterbatasan juga terjadi pada pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan). Sarana dan prasarana olahraga adalah suatu alat dan bangunan yang dirancang sesuai dengan persyaratan tertentu untuk melakukan suatu kegiatan olahraga tertentu (Mulyo et al, 2014, hal. 1-11). Pada pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan akan berjalan efektif dan lancar jika didukung keberadaan sarana dan prasarana memadai (Cardinal et al, 2013; Lindberg et al, 2016). Proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk tercapainya tujuan, karena pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan motorik siswa (Handayani 2019; Jaya et al, 2021; Mahud, 2017;Risman, 2022). Sarana pendidikan merupakan alat yang sangat membantu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah (Abildsnes et al, 2015; Elliot & Hamlin, 2018). Di Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, definisi sarana dan prasarana tidak terlalu berbeda, yaitu di mana di dalamnya terdapat unsur ruang atau lingkungan atau peralatan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Sarana dan prasarana sering kali disebut bersamaan, karena memang pada dasarnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai fasilitas olahraga. Alat olahraga yang tersedia di Sd Negeri 1 Gobras sangat minim dan tidak mencukupi untuk mendukung kegiatan yang partisipatif dan bervariasi. Ruang ganti khusus untuk siswa pun belum tersedia, sehingga siswa harus berganti pakaian di ruang UKS atau bahkan di WC, yang tentu mengurangi kenyamanan dan nilai-nilai kedisiplinan serta kebersihan dalam proses pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif, dengan kondisi nyata yang dihadapi guru di sekolah. Teori social constructivism dari Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus didukung oleh lingkungan belajar yang memadai, di mana interaksi sosial dan penggunaan alat bantu kontekstual menjadi jembatan dalam proses internalisasi pengetahuan. Dalam kondisi terbatas seperti di SD Negeri 1 Gobras, potensi pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis proyek, maupun kegiatan eksploratif menjadi sulit diwujudkan secara merata.

Permasalahan Observasi

Permasalahan utama yang diamati dalam observasi ketimpangan dan ini adalah keterbatasan fasilitas pendidikan di SDN 1 Gobras yang menghambat pelaksanaan pembelajaran aktif. Beberapa isu yang mencuat antara lain:

1. Kurangnya ruang kelas, menyebabkan sistem shift dan mengganggu kestabilan proses belajar.
2. Keterbatasan alat teknologi seperti proyektor dan smart TV, yang hanya tersedia di beberapa kelas.
3. Minimnya alat peraga dan media pembelajaran digital.
4. Sarana olahraga dan ruang ganti yang tidak memadai untuk mendukung pelajaran PJOK yang aktif.
5. Kurangnya akses terhadap fasilitas luar kelas (taman, laboratorium, ruang kreatif) yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Tujuan Observasi

Observasi ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan kondisi nyata ketersediaan fasilitas pendidikan di SD Negeri 1 Gobras.
2. Menganalisis dampak keterbatasan fasilitas terhadap penerapan metode pembelajaran aktif, baik di kelas maupun di lapangan.
3. Menggali persepsi dan inisiatif guru dalam menghadapi keterbatasan serta menyusun rekomendasi solusi yang dapat diterapkan.
4. Menyediakan data kualitatif yang dapat digunakan untuk penyusunan perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan secara lebih tepat guna.

Manfaat Observasi

Hasil dari observasi ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, menjadi dasar untuk menyusun usulan perbaikan fasilitas kepada pihak dinas pendidikan atau lembaga donor.
2. Bagi guru, sebagai refleksi dan bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keterbatasan.
3. Bagi pemerintah atau pemangku kebijakan, sebagai gambaran nyata tentang kebutuhan riil fasilitas di sekolah dasar, yang dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pendidikan kebutuhan lokal.

4. Bagi peneliti dan akademisi, sebagai bahan kajian empiris terkait hubungan antara fasilitas pendidikan dengan keberhasilan implementasi pembelajaran aktif tingkat sekolah dasar.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Observasi dilakukan pada hari pada hari Senin, 16 Juni 2025 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Gobras, beralamat di Jl. Tamansari No.91B, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Dengan tujuan untuk memahami persepsi guru PJOK dan guru kelas terkait ketersediaan fasilitas pendidikan dalam menunjang pembelajaran aktif. Peneliti melakukan observasi non-partisipatif, mengamati aktivitas guru, siswa, dan kondisi sarana prasarana tanpa terlibat langsung dalam pembelajaran. Subjek penelitian adalah guru PJOK dan guru kelas yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan fasilitas. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah membaca, menyortir, dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti ketersediaan fasilitas, pemanfaatan, dan hambatan. Data yang telah dikelompokkan disusun secara deskriptif dan dibandingkan antar sumber untuk memastikan konsistensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru Kelas

No.	Wawancara Wali Kelas	
	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana ibu menilai ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah ini untuk mendukung pembelajaran aktif siswa pembelajaran aktif, baik dalam mata Pelajaran umum maupun Pelajaran PJOK?	Fasilitas Sangat terbatas, kelas harus bergantian karena keterbatasan ruang, dan hanya sedikit kelas yang memiliki proyektor/smart TV. Fasilitas PJOK pun masih minim, hanya beberapa bola yang tersedia.
2.	Menurut Ibu, seberapa penting ketersediaan fasilitas Pendidikan yang memadai dalam menunjang keberhasilan pembelajaran aktif di sekolah ini?	Sangat penting. Teknologi seperti proyektor dan smart TV diperlukan untuk meningkatkan interaktivitas dan motivasi siswa.
3.	Bagaimana Ibu menilai ketersediaan ruang kelas yang fleksibel untuk mendukung pembelajaran aktif di Pelajaran umum?	Ketersediaan cukup, tapi kelas 3 masih terkendala ruang dan fasilitas pendukung seperti proyektor.
4.	Apakah merasa ketersediaan media pembelajaran seperti, Ibu alat peraga sekolah sudah di ini mendukung pembelajaran aktif siswa?	Ketersediaan cukup, tapi kelas 3 masih terkendala ruang dan fasilitas pendukung seperti proyektor.
5.	Seberapa sering Ibu menggunakan fasilitas di luar kelas, seperti taman sekolah untuk pembelajaran aktif mata Pelajaran umum? Apakah ketersediaannya memadai?	Sering menggunakan lapangan. Tidak tersedia taman sekolah atau laboratorium, perpustakaan digunakan sebagai ruang kelas tambahan.

6.	Bagaimana ketersediaan atau keterbatasan fasilitas memengaruhi pilihan metode pembelajaran aktif yang Ibu terapkan di kelas/lapangan?	Sangat memengaruhi. Jika fasilitas lengkap, metode lebih bervariasi. Jika terbatas, guru menyesuaikan dan kurang optimal.
7.	Apakah ada fasilitas tertentu yang jika tersedia, akan signifikan mengubah cara Ibu mengajar dan mendorong pembelajaran aktif?	Ya, pembelajaran umum memerlukan alat visual seperti proyektor, sedangkan PJOK lebih memerlukan sarana olahraga. Keduanya saling melengkapi.
8.	Inisiatif apa yang pernah Ibu lakukan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas untuk mendukung pembelajaran aktif?	Menggunakan platform digital gratis seperti Kahoot dan Quizizz, tanpa membebani orang tua.
9.	Menurut Ibu, apakah ada dukungan yang cukup dari pihak sekolah atau komite sekolah dalam pengadaan atau perbaikan fasilitas untuk pembelajaran aktif di SDN 1 Gobras?	Ada, namun masih terbatas. Sekolah sudah berusaha maksimal tapi terkendala dana.
10.	Menurut Ibu siapa pihak yang paling bertanggung jawab dalam memastikan ketersediaan fasilitas Pendidikan yang memadai untuk pembelajaran aktif di SDN 1 Gobras?	Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan, didukung oleh kepala sekolah dan komite.
11.	Saran apa yang bisa Ibu berikan kepada pihak sekolah atau pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan fasilitas Pendidikan guna menunjang pembelajaran aktif di SDN 1 Gobras?	Lakukan pemetaan kebutuhan, susun proposal ke dinas, libatkan masyarakat dan alumni dalam gotong royong.
12.	Jika Ibu memiliki satu permintaan terkait fasilitas untuk mendukung pembelajaran aktif, fasilitas apakah itu dan mengapa?	Ruang tematik kreatif kelas atau lengkap dengan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan eksplorasi dan diskusi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan di SD Negeri 1 Gobras masih sangat terbatas. Ruang kelas terbatas dan hanya sebagian kecil yang dilengkapi proyektor atau smart TV. Fasilitas PJOK juga minim, hanya tersedia beberapa bola, tanpa taman, laboratorium, atau perpustakaan yang berfungsi optimal. Guru menilai bahwa fasilitas memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran aktif dan interaktif. Keterbatasan ruang dan alat bantu pembelajaran membuat kurang metode variatif, meskipun guru tetap berinisiatif menggunakan platform digital seperti Kahoot dan Quizizz. Dukungan dari sekolah dan komite sudah ada, tetapi masih terkendala dana. Guru menilai tanggung jawab utama ada pada pemerintah daerah, didukung oleh kepala sekolah dan komite. Saran yang diberikan antara lain pemetaan kebutuhan, penyusunan proposal ke dinas, serta pelibatan masyarakat dan alumni. Permintaan utama guru adalah ruang kelas tematik dengan media pembelajaran interaktif untuk menunjang pembelajaran aktif secara optimal.

Tabel 2.
Hasil Wawancara Guru PJOK

Wawancara Guru PJOK		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada perbedaan signifikan dalam kebutuhan fasilitas antara pembelajaran PJOK dan mata Pelajaran umum lainnya, menurut pandangan bapak?	Ya, pembelajaran umum memerlukan alat visual seperti proyektor, sedangkan PJOK lebih memerlukan sarana olahraga. Keduanya saling melengkapi
2.	Fasilitas seperti apa yang paling Bapak butuhkan saat ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK?	Fasilitas seperti alat olahraga yang memadai dalam pembelajaran PJOK agar pembelajaran lebih efektifitas dilaksanakan.
3.	Bagaimana Bapak menilai ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran aktif PJOK di sekolah?	Belum memadai. Tidak ada ruang ganti khusus, perlengkapan terbatas, dan sering menimbulkan antrean dan ketidaknyamanan siswa.
4.	Seberapa sering Bapak merasa terkendala dalam menerapkan metode pembelajaran aktif PJOK karena keterbatasan fasilitas?	Cukup sering, karena fasilitas olahraga sangat minim dan tidak memadai untuk mendukung variasi metode pembelajaran aktif.
5.	Fasilitas PJOK apa yang paling kurang memadai di sekolah ini?	Alat olahraga terbatas, hanya tersedia satu bola. Kurangnya pengawasan menyebabkan peralatan hilang.
6.	Apakah Bapak merasa memiliki cukup kebebasan untuk memanfaatkan fasilitas yang ada secara kreatif dalam pembelajaran PJOK?	Cukup bebas, tapi keterbatasan alat membatasi inovasi, sering memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media alternatif.

Guru menyampaikan bahwa kebutuhan fasilitas PJOK berbeda dengan pelajaran umum, di mana PJOK lebih membutuhkan alat olahraga yang memadai. Saat ini, fasilitas masih sangat terbatas, hanya tersedia satu bola dan tidak ada ruang ganti, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan menghambat pembelajaran. Keterbatasan ini sering menjadi kendala dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Meskipun guru merasa cukup bebas berinovasi, minimnya alat membatasi kreativitas. Untuk mengatasi hal ini, lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai media alternatif. Fasilitas olahraga tambahan menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

Tabel 3. Hasil Observasi

No.	Aspek	Keterangan
1.	Ruang Guru	Berdasarkan hasil observasi Ruang guru di SDN 1 Gobras dinilai cukup memadai dari segi fungsi dan kenyamanan. Ruang ini menjadi tempat penting bagi guru untuk beristirahat, berdiskusi, dan menyusun rencana pembelajaran. Selain itu, ruang guru juga berperan sebagai pusat koordinasi kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam merancang pendekatan pembelajaran aktif. Suasana ruang yang kondusif memungkinkan guru saling bertukar ide, menyusun strategi, dan mengevaluasi proses belajar-mengajar dengan lebih baik.
2.	Ruang Kelas	Ruang kelas di SDN 1 Gobras cukup memadai dari segi kenyamanan dan fleksibilitas tata ruang untuk mendukung pembelajaran aktif. Namun, secara jumlah belum mencukupi karena hanya tersedia 11 ruang untuk 12 rombel, sehingga kelas 1 dan 3 harus bergantian menggunakan ruang kelas. Meskipun kondisi fisik kelas bersih, terang, dan berventilasi baik, masih terdapat keterbatasan fasilitas penunjang seperti proyektor atau media pembelajaran visual lainnya. Penambahan ruang kelas dan alat bantu

		pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar lebih optimal dan merata di seluruh jenjang.
3.	WC	Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Gobras, fasilitas WC yang tersedia masih sangat terbatas dan belum memadai untuk menunjang kebutuhan seluruh siswa. Saat ini, sekolah hanya memiliki satu unit WC yang harus digunakan secara bergantian oleh semua siswa. Kondisi ini menimbulkan antrean panjang, terutama pada hari Senin, saat siswa harus mengganti pakaian dari seragam upacara ke seragam olahraga atau harian. Akibatnya, sering terjadi keributan dan ketegangan di antara siswa karena berebut giliran, belajar mengajar secara optimal. Serta mengakibatkan keterlambatan masuk kelas. Situasi ini secara langsung mengganggu kelancaran pembelajaran proses dan menunjukkan perlunya penambahan fasilitas WC demi menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib, mendukung dan kegiatan
4.	Lapangan	Hasil observasi di SDN 1 Gobras menunjukkan bahwa sekolah memiliki lapangan olahraga yang luas dan multifungsi, digunakan untuk kegiatan seperti upacara, kasti, dan aktivitas fisik lainnya. Namun, kelengkapan pendukung sarana masih terbatas. Ring basket yang tersedia tidak dilengkapi jaring, net dan tiang untuk voli belum ada, serta bola sebagai alat utama olahraga tidak tersedia karena sebagian besar tidak dikembalikan setelah dipinjam siswa. Kondisi ini membuat pemanfaatan lapangan kurang maksimal dan menghambat kegiatan olahraga. Perlu perhatian dan penanganan agar fasilitas olahraga dapat mendukung perkembangan fisik siswa secara optimal.

4. KESIMPULAN

Observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Gobras menunjukkan tantangan nyata dalam pendidikan dasar di tengah keterbatasan fasilitas. Meskipun kurikulum nasional mencakup pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan fisik, implementasinya di sekolah ini masih jauh dari harapan. Keterbatasan ruang kelas memaksakan penerapan sistem shift, yang secara tidak langsung mempengaruhi ritme belajar dan konsistensi proses pembelajaran. Selain itu, kesenjangan akses terhadap perangkat teknologi di antara kelas-kelas menyebabkan ketidakmerataan dalam kualitas pengalaman belajar. Beberapa kelas dapat menikmati berbasis digital pembelajaran yang interaktif, sementara kelas lainnya masih bergantung pada metode konvensional, atau metode ceramah guru. Dalam sarana dan prasarana pembelajaran PJOK, kekurangan sarana seperti alat olahraga dan ruang ganti juga

menjadi masalah tersendiri. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada nilai-nilai kedisiplinan, kenyamanan, dan pembentukan karakter siswa. Minimnya fasilitas luar kelas seperti taman belajar atau ruang kreatif juga menghambat pengembangan dimensi eksploratif dan kolaboratif yang menjadi inti dari pembelajaran abad 21. Jika dilihat dari perspektif teori sosiokultural Vygotsky, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan alat bantu yang mendukung proses internalisasi. Dalam lingkungan yang kurang fasilitas, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar secara otentik, kontekstual, dan bermakna. Potensi guru yang inovatif dan antusiasme siswa pada akhirnya tereduksi oleh kondisi fisik yang tidak mendukung. Oleh karena itu, masalah ini tidak bisa dianggap hanya sebagai kekurangan teknis, melainkan sebagai bagian dari masalah struktural dalam pemerataan akses pendidikan yang layak. Jika tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan, ketimpangan fasilitas semacam ini akan memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarsekolah, bahkan sejak jenjang dasar. Observasi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan kompetensi guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur belajar yang adil dan merata.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, Y. A. S. (2014). Analisis implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 94–109.
- Fitrah, A. (2021). *Strategi guru dalam pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran abad 21* (Disertasi doktoral, Universitas Jambi).
- Gunawan, A., Mahendra, I. R., & Hidayat, A. (2021). Pengelolaan sarana dan prasarana olahraga. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 1(1), 1–11.
- Kanca, I. N. (2018, November). Menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di abad 21. Dalam *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)* (Vol. 1, No. 1, hlm. 21–27).
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Kurniawan, W. R., Hartono, M., & Wijayanti, D. G. S. (2023). Persepsi guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dengan protokol kesehatan. *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 5, 62–86.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

- Muhyi, M., Utomo, G. M., Yasa, I. G. D. U., Verianti, G., Hakim, L., Prastyana, B. R., & Hanafi, M. (2023). Penerapan strategi pembelajaran PJOK AKTIF (Asyik, Karakter, Terukur, Inovatif dan Fit) di pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) pada fase B Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. *Jendela Olahraga*, 8(1), 212–221.
- Mulyana, I. I., Shofiyah, H., Komara, D., & Hambali, B. (2024). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan jasmani dan olahraga. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 112–120.
- Nuraini, A. S., Annisa, H., Rahmayanti, I., Ayuni, L. Q., Makiyyah, N. Z. N., Aprilianti, S. N., & Mulyana, A. (2024). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di jenjang sekolah dasar. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 80–94.
- Permana, R. (2020). *Teori dan praktik: Pendidikan jasmani di perguruan tinggi*. Edu Publisher.
- Permana, R., Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Nurfitriani, M., & Saleh, Y. T. (2018). Sosialisasi olahraga tradisional untuk meningkatkan kebugaran dan minat siswa SD terhadap pembelajaran olahraga di wilayah Kecamatan Tamansari. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Rawung, I. Y. (2019). Strategi pembelajaran aktif bagi guru sekolah dasar di SD GKST II Poso Kota Utara. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 49–55.
- Setiawan, I. M. (2021). Ketersediaan guru, sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(1), 18–24.
- Yusufi, C. R., Bachtiar, B., & Saputri, H. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1360–1365.